

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ring of Fire merupakan sebutan wilayah yang mengelilingi sekitar Samudra Pasifik dimana terdapat deretan gunung api (Wekke, 2021). Berdasarkan Survei Geologi Amerika Serikat (USGS), wilayah ini mempunyai potensi bencana alam yang tinggi seperti letusan gunung api dan gempa bumi. Dilihat dari posisi dan geografis, Indonesia termasuk kedalam wilayah *Ring of Fire* karena terletak di tiga lempeng tektonik yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (Silalahi, 2025). Hal inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki kerawanan risiko bencana gempa bumi hingga gunung meletus, sehingga bencana yang terjadi tidak bisa diprediksi secara pasti. Situasi ini tentu berdampak langsung terhadap banyak wilayah di Indonesia, termasuk kawasan-kawasan yang dijadikan sebagai destinasi wisata alam. Tidak sedikit destinasi wisata alam di Indonesia yang secara langsung berada di wilayah rawan bencana tersebut, sehingga pengembangan pariwisata alam harus memperhitungkan dua sisi utama dari potensi ekonomi dari aktivitas wisata, dan adanya potensi bencana.

Suatu kawasan wisata alam memiliki potensi risiko bencana yang tidak mungkin bisa diprediksi dan harus selalu siap siaga dalam menghadapi suatu bencana di masa mendatang. Potensi risiko dan ancaman khususnya bencana alam di suatu kawasan wisata alam menjadi perhatian yang mendesak bagi wisatawan, seperti masalah keamanan dan keselamatan. Keberadaan potensi risiko di kawasan wisata alam menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan wisatawan sebelum memutuskan untuk datang kembali. Destinasi perlu memperkuat persepsi positif untuk memperkuat citra destinasi yang baik dalam mengurangi persepsi negatif dari adanya suatu risiko. Hal ini didukung oleh temuan terdahulu Chew & Jahari (2014), yang meneliti wisatawan ke Jepang pasca-bencana gempa, tsunami, dan krisis

nuklir Fukushima tahun 2011. Hasil penelitian mereka menunjukkan, ketika destinasi memiliki potensi bencana, persepsi risiko meningkat dan menyebabkan penurunan citra destinasi. Tetapi ketika wisatawan melihat adanya promosi yang meyakinkan, dan bukti nyata bahwa destinasi aman, maka citra positif mulai terbentuk kembali. Citra ini kemudian mampu menjadi mediasi atau perantara hubungan dari persepsi risiko terhadap niat berkunjung kembali. Temuan ini menegaskan bahwa adanya citra positif yang dibentuk destinasi dapat mengurangi dampak negatif dari risiko bencana alam, sehingga tetap dapat mendorong keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali. Berdasarkan fenomena tersebut adanya persepsi risiko menjadi aspek yang perlu diperhatikan, terutama pada destinasi yang berada di wilayah rawan bencana. Salah satu contohnya adalah Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Parahu.



Gambar 1.1 Pemandangan TWA Gunung Tangkuban Parahu

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)

Kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu berada di dua wilayah administratif yaitu Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang. Gunung Tangkuban Parahu memiliki potensi risiko karena termasuk gunung api aktif di Indonesia. Destinasi ini terkenal memiliki daya tarik wisata alam populer karena pemandangan panorama hutan, gunung, dan kawahnya yang indah serta udara sejuk seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.1. Di sisi TWA Gunung Tangkuban Parahu

mempunyai potensi wisata yang tinggi, tentu memiliki kerawanan bencana alam dengan potensi risiko letusan yang tidak dapat diprediksi secara pasti.



Gambar 1.2 Letusan TWA Gunung Tangkuban Parahu 2019

Sumber : *bcc.com (2019)*

Gunung Tangkuban Parahu merupakan hasil dari letusan Gunung Sunda yang tercatat terjadi letusan pertama pada tahun 1829 dan letusan terakhir terjadi pada tahun 2019, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2. Berikut adalah tabel mengenai riwayat bencana yang pernah terjadi di Gunung Tangkuban Parahu berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG):

Tabel 1.1 Riwayat Letusan Gunung Tangkuban Parahu

Tahun	Riwayat Bencana
1829	Hujan abu dan batu dari Kawah Ratu dan Kawah Dormas
1846	Terjadi erupsi, peningkatan kegiatan kawah dan terbentuk lubang di dasar gunung
1896	Terbentuk fumarol baru yang terdapat di sebelah utara Kawah Badak.
1900, 1910, 1926	Letusan Kawah Ratu, kolom asap setinggi 2 km diatas dinding kawah
1935	Terbentuk lubang baru, diberi nama Kawah Badak.

Tahun	Riwayat Bencana
1952, 1957, 1961, 1969, 1971, 1992, 1994	Letusan abu didahului oleh letusan freatik. Tahun 1983, muncul asap abu vulkanik di atas Kawah Ratu setinggi 159 meter. Tahun 1992 disertai gempa seismik dangkal.
2013	Pada tanggal 5-10 Oktober 2013 terjadi letusan freatik sebanyak 11 kali.
2019	Letusan abu di atas puncak setinggi 200 meter yang disertai material dingin.

Sumber : vsi.esdm.go.id (2019)

Pada Tabel 1.1 yang menunjukkan data riwayat letusan di TWA Gunung Tangkuban Parahu, diketahui destinasi ini memiliki risiko tinggi yang berpotensi rawan terhadap bencana alam yaitu gunung meletus. Aspek keselamatan dan keamanan wisatawan terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam di TWA Gunung Tangkuban Parahu perlu menjadi perhatian utama. Kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu berisiko mengalami beberapa potensi bencana alam yang disebabkan gunung meletus, seperti semburan lava pijar, paparan gas beracun, lontaran material vulkanik, lumpur panas, serta awan panas (Studio Proses Perencanaan, 2013).

Meskipun TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki potensi bencana alam sejak 1829, destinasi ini tetap diminati oleh wisatawan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Kastolani, dan Rahmafitria (2018), TWA Gunung Tangkuban Parahu menarik banyak perhatian dan minat wisatawan mancanegara. Bagi wisatawan mancanegara destinasi ini memiliki keindahan dari pesona kawah-kawah yang ada di kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu, hal ini yang menjadikan daya tarik destinasi menarik banyak minat wisatawan untuk

berkunjung. Hal tersebut tentu beriringan dengan adanya potensi risiko yang mungkin dihadapi ketika wisatawan berwisata.

Pada saat terjadi letusan terakhir tahun Juli 2019, kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu ditutup sementara akibat letusan yang terjadi. Letusan tersebut menghasilkan abu tebal dan suara gemuruh, yang mengakibatkan abu vulkanik menyebar hingga radius 1-2 km, dan menyebar ke pemukiman warga setempat (Aisyah, 2019). Hal tersebut membuat pihak pengelola bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menutup sementara akses wisatawan selama beberapa hari sebagai langkah mitigasi. BPBD melaporkan bahwa dari bencana letusan tersebut tidak memakan korban jiwa dan luka berat. Sebanyak lima belas pengunjung dilaporkan mengalami sesak napas dan telah dievakuasi (Afifia, 2019). Berdasarkan Siaran Pers Kementerian ESDM RI (2019), PVMBG mengumumkan bahwa status Gunung Tangkuban Parahu ditingkatkan dari Level 1 (Normal) menjadi Level II (Waspada) dimulai sejak Agustus 2019. Pihak pengelola bersama BPBD dan PVMBG, mengimbau wisatawan untuk menjaga jarak dari kawah dan kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu. Adanya upaya mitigasi dari pihak pengelola, turut mendorong sebagian pengunjung menunda kunjungan. Namun begitu, setelah tindakan mitigasi seperti evakuasi cepat, pembersihan area, dan komunikasi resmi dilakukan, jumlah pengunjung cenderung kembali normal dalam waktu singkat. Walaupun saat letusan terjadi menimbulkan kepanikan wisatawan dan masyarakat sekitar TWA Gunung Tangkuban Parahu, pengelola bersama instansi terkait segera melakukan pembersihan debu vulkanik dan memastikan kondisi area aman sebelum menerima wisatawan kembali (Aida & Wedhaswary, 2019). Hal ini dilakukan untuk meyakinkan wisatawan terhadap keamanan dan kesiapsiagaan di TWA Gunung Tangkuban Parahu, dan adanya bencana yang telah berlalu tidak memengaruhi niat wisatawan untuk berkunjung kembali.

Setelah terjadinya erupsi pada tahun 2019, terdapat penurunan wisarawan domestik sekitar 20%, yaitu dari 1,4 juta wisatawan menjadi 1,1 juta wisatawan

(Artha, 2021). Namun pasca erupsi tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung mulai kembali normal. Seperti yang disampaikan pengelola TWA Gunung Tangkuban Parahu oleh Direktur Operasional PT Graha Rani Putra Persada (GRPP), pada libur panjang di bulan Oktober 2020 kunjungan wisata mencapai 3.000 orang per hari, yang dimana merupakan kunjungan tertinggi pada masa pandemic COVID-19. Kunjungan secara keseluruhan juga menunjukkan peningkatan dari libur panjang hari pertama sebesar 10-15% (Haryanto, 2020). Selain itu saat libur Lebaran 2023, terjadi peningkatan kunjungan sebesar 30% dibanding hari biasa, didominasi oleh wisatawan dari luar Jawa seperti Jambi, Riau, Lampung, dan Palembang (Prayoga, 2023). Hal ini menunjukkan antusiasme wisatawan terhadap TWA Gunung Tangkuban Parahu.

Selain bencana letusan, menurut Balai Besar KSDA Jawa Barat pada 06 September 2024, dinkonfirmasi bahwa telah terjadi kebakaran hutan di Kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu. Kebakaran hutan melanda area seluas kurang lebih 1 hektar sebelum dihentikan oleh tim pemadaman (BBKSDA Jawa Barat, PT. GRPP, Perum Perhutani, masyarakat sekitar, forum pedagang) di Kawah Upas, seberang Kawah Ratu (Admin Humas BBKSDA Jabar, 2024). Kondisi api menyebar dengan cepat dikarenakan kondisi angin yang kencang dan cuaca kering, Menurut tim investigasi hal ini disebabkan oleh aktivitas wisatawan yang berkemah disekitar Puncak Kawah Upas dan tidak bertanggung jawab (Panuntun & Purba, 2024). Peristiwa bencana ini memberikan edukasi betapa pentingnya pengawasan terhadap aktivitas wisatawan di area hutan lindung. Wisatawan diharapkan untuk mengikuti semua peraturan yang dapat meningkatkan keamanan dan kewaspadaan saat berwisata di TWA Gunung Tangkuban Parahu.

Berdasarkan data dari fenomena yang terjadi, niat wisatawan untuk berkunjung tetap tinggi, walaupun telah terjadi erupsi dan menunjukkan adanya potensi bencana, TWA Tangkuban Parahu tetap menjadi destinasi wisata yang digemari wisatawan. Meskipun mengalami fluktuatif tingkat kunjungan akibat potensi bencana alam, wisatawan tetap mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu. Hal

ini menunjukkan bahwa meskipun TWA Tangkuban Parahu memiliki potensi bencana namun tetap menjadi destinasi yang diminati di wisatawan.

Penelitian ini memiliki urgensi karena TWA Gunung Tangkuban Parahu merupakan destinasi wisata alam yang populer sekaligus rentan terhadap bencana gunung api. Kondisi tersebut menimbulkan persepsi risiko bencana alam yang berpengaruh terhadap rasa aman wisatawan dan berpotensi menurunkan niat berkunjung kembali. Meskipun begitu wisatawan masih memilih untuk pergi ke TWA Gunung Tangkuban Parahu, meskipun ada risiko yang bisa datang kapan saja. Artinya, persepsi wisatawan terhadap adanya risiko dapat memengaruhi keputusan wisatawan terlepas dari apakah risiko benar-benar ada atau tidak. Jika wisatawan tidak menyadari adanya potensi risiko, maka hal itu tidak akan berdampak pada keputusan wisatawan itu sendiri. Fenomena yang terjadi menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah adanya potensi risiko tersebut dapat diminimalisir oleh citra positif yang dibentuk TWA Gunung Tangkuban Parahu, sehingga mampu meningkatkan niat wisatawan untuk mengunjungi kembali destinasi. Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi teoritis dan akademis, melainkan juga memberikan manfaat nyata bagi pengelolaan destinasi, keberlanjutan pariwisata, dan peningkatan rasa aman bagi wisatawan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan fenomena di TWA Tangkuban Parahu yang disebutkan oleh Rahmafitria et al. (2024) dan Sönmez & Graefe (1998), bahwa “persepsi wisatawan mengenai risiko dan citra destinasi kemungkinan besar mampu memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku perjalanan, termasuk niat untuk mengunjungi kembali destinasi”. Merujuk pada teori tersebut peneliti termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut peran citra destinasi sebagai mediator antara risiko yang dipersepsikan dan niat untuk berkunjung kembali ke destinasi TWA Gunung Tangkuban Parahu. Secara khusus, studi ini meneliti persepsi risiko dari destinasi wisata alam yang memiliki potensi bencana alam, dengan mengambil letusan gunung api di TWA Gunung Tangkuban Parahu sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang menjadi kelebihan dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Peneliti menggabungkan risiko (Roehl & Fesenmaier, 1992) dengan risiko bencana alam (Fuchs & Reichel, 2006), yang disebut sebagai persepsi risiko bencana alam. Konsep tersebut memperkaya literatur pariwisata dengan memberikan pemahaman baru mengenai cara wisatawan merespons ancaman nyata yang dapat memengaruhi pengalaman wisata. Kajian ini juga penting karena menambahkan perspektif citra destinasi sebagai variabel mediasi yang mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh persepsi risiko bencana alam terhadap niat berkunjung, sejalan dengan penelitian Chew dan Jahari (2014). Penelitian ini relevan karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan bencana alam yang sangat tinggi, salah satunya bencana gunung api. Studi kasus di TWA Gunung Tangkuban Parahu dapat memberikan gambaran nyata mengenai respon wisatawan terhadap risiko serta pengaruhnya terhadap keputusan berwisata

Fenomena yang terjadi di kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menghasilkan argumen bahwa semakin tinggi persepsi wisatawan terhadap adanya potensi risiko, maka citra destinasi yang terbentuk akan negatif. Sebaliknya, ketika destinasi membangun citra yang positif hal tersebut dapat mendorong keinginan wisatawan untuk kembali berkunjung ke destinasi. Citra destinasi memiliki peran penting sebagai perantara dalam hubungan antara persepsi risiko dan niat berkunjung kembali. Meningkatnya persepsi wisatawan terhadap risiko dapat menurunkan niat berkunjung kembali karena wisatawan cenderung menghindari potensi bahaya yang mereka rasakan. Risiko yang dipersepsikan menimbulkan kewaspaan terhadap ancaman yang mungkin dihadapi wisatawan dan menjadi pertimbangan dalam keputusan untuk kembali mengunjungi destinasi. Walaupun dampak negatif dari persepsi risiko ini dapat diminimalisir dengan mengevaluasi berbagai pilihan atau alternatif lain saat pengambilan keputusan berlangsung. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan memperkuat citra destinasi sebagai faktor yang menjembatani

pengaruh risiko terhadap niat berkunjung kembali. Penelitian ini secara khusus meneliti bagaimana persepsi risiko akibat potensi bencana alam dapat memengaruhi keinginan wisatawan untuk kembali ke TWA Gunung Tangkuban Parahu, serta sejauh mana citra destinasi mampu memediasi hubungan antara persepsi risiko dan niat berkunjung kembali.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi risiko bencana alam memengaruhi citra destinasi TWA Gunung Tangkuban Parahu?
2. Bagaimana citra destinasi memengaruhi niat untuk mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu?
3. Bagaimana persepsi risiko bencana alam memengaruhi niat untuk mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu?
4. Bagaimana citra destinasi dapat memediasi persepsi risiko bencana alam terhadap niat untuk mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh persepsi risiko bencana alam terhadap citra destinasi TWA Gunung Tangkuban Parahu;
2. Menganalisis pengaruh citra destinasi terhadap niat untuk mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu;
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko bencana alam terhadap niat untuk mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu;

4. Menganalisis peran citra destinasi sebagai mediator antara persepsi risiko alam dan niat untuk mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat diharapkan menghasilkan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan terkait peran citra destinasi sebagai mediasi antara persepsi risiko akibat bencana alam, dengan niat wisatawan untuk kembali mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dalam pengembangan destinasi wisata alam, terutama dalam upaya memperkuat citra destinasi sebagai sarana untuk meminimalisir dampak dari adanya persepsi risiko bencana alam yang terdapat pada destinasi wisata alam tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini merujuk kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2024 yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut :

1. Bab 1 : Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

2. Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Berisi uraian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mendukung penelitian. Bagian ini juga mencakup kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian.

3. Bab 3 : Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

4. Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

5. Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.

6. Daftar Pustaka

Berupa referensi atau sumber-sumber yang dikutip dalam skripsi, ditulis dalam format sitasi yang ditetapkan oleh institusi.

7. Lampiran

Menyediakan informasi tambahan seperti kuesioner, transkrip wawancara, data mentah, atau dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.